

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra hadir sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitar manusia. Baik itu tertuang dalam bentuk nilai sosial, ekonomi, budaya, religi, maupun lingkungan. Sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta dinamikanya. Hal ini sependapat dengan Priyanti (2010:12) yang memandang bahwa sastra sebagai pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi.

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari lingkungan alam. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan yang menggunakan alam sebagai tema atau latar dalam sebuah karya sastra. Seiring perkembangan zaman sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan dan selalu berjalan beriringan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sudikan (2016:9) bahwa sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat kenservasinya. Oleh karena itu, sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial maupun lingkungan alam serta zamannya.

Hubungan antara lingkungan alam dengan karya sastra ini melahirkan suatu konsep ekologi sastra dalam perbincangan kritik sastra. Konsep tersebut dikenal dengan istilah ekokritik (*ecocritism*). Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris yaitu, *ecocritism* yang terbentuk dari kata *ecology* dan *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang kehidupan makhluk (manusia, hewan, tumbuhan) satu

sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik adalah bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu (Harsono, 2008: 31).

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatupaduan berbagai teori yang relevan dan konsen terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan. Di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: 29). Garrad (2004: 4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

Lingkungan merupakan salah satu elemen yang dapat memunculkan berbagai macam permasalahan di masyarakat. Baik dari segi sosial maupun segi kesehatan. Tidak hanya itu, permasalahan lingkungan juga dapat berakibat fatal, seperti terjadinya bencana alam. Hal tersebut jika dibiarkan berlarut-larut, tidak menutup kemungkinan keberlangsungan semua makhluk hidup termasuk manusia akan terancam.

Saat ini isu mengenai lingkungan hidup semakin marak terdengar di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Peningkatan aktivitas manusia

dalam berbagai aspek kehidupan memicu isi tentang lingkungan hidup semakin ramai diperbincangkan. Fenomena tersebut semacam bom waktu yang di kemudian hari dapat mendatangkan musibah bagi kelangsungan hidup manusia seiring dengan gencarnya para aktivis lingkungan menyuarkan aspirasi terkait dengan upaya pelestarian lingkungan. Di sisi lain sikap masyarakat seolah acuh dengan hal tersebut. Masyarakat seakan tidak sadar bahwa betapa pentingnya menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan saat ini dan pada masa yang akan datang. Polaritas ini sangat berkontradiksi.

Saat ini sudah banyak upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Di antaranya, konservasi alam, gerakan penanaman seribu pohon, program rumah hijau (*go green*) di sekolah dan di kantor, pengadaan lima jenis warna tempat sampah sesuai jenisnya, bahkan di dunia perfilmanpun turut mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui tontonan. Namun upaya-upaya tersebut dirasa belum cukup untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Selain beberapa upaya di atas, ternyata ada upaya lain yang dilakukan dalam menyuarkan pentingnya pelestarian lingkungan. Upaya tersebut dapat diketahui melalui tema-tema lingkungan yang sering diangkat pengarang dalam karya sastra. Pendapat tersebut sejalan dengan Sudikan (2016:9) menyatakan bahwa banyak sastrawan yang menggunakan tema alam seperti hutan, pohon, laut, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka. Diantara karya sastra yang mengangkat teman tentang persoalan lingkungan salah satunya adalah cerpen.

Cerpen adalah jenis karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiktif yang menceritakan atau menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sayuti dalam (Didipu, 2011: 45) bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Diantara efek dari membaca cerpen adalah timbulnya kesadaran terhadap persoalan kehidupan manusia dan fenomena tentang alam.

Cerpen memegang peranan penting, tidak hanya dalam merekam dinamika lingkungan namun juga menyuarakan pelestariannya. Menurut Mahayana (2008: 5) kesadaran menegani pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama dikumandangkan oleh sastrawan. Hal itu terbukti dengan banyaknya cerpen yang menyuarakan pesan-pesan pelestarian lingkungan. Contohnya cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina. Cerita yang ditulis dalam antologi cerpen ini mengandung pesan-pesan pelestarian lingkungan alam yang digambarkan melalui sikap tokoh.

Kajian berprespektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan), sedangkan kajian berprespektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berprespektif sastra lingkungan dapat difokuskan pada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Di lain pihak kajian berprespektif etis dapat difokuskan pada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) sikap

solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang terhadap dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra (Sukmawan, 2006: 12).

Berdasarkan penjelasan di atas. Model kajian sastra lingkungan akan menghasilkan dua pembahasan, yaitu (1) kajian lingkungan yang befokus pada narasi pastoral dan narasi apokaliptik dan (2) kajian lingkungan yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lingkungan. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada kajian yang menjelaskan nilai-nilai kearifan lingkungan, yakni sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra.

Ketertarikan peneliti dengan masalah ini adalah yang pertama, masalah ini belum pernah diteliti. Kedua, peneliti ingin memberikan warna baru dalam upaya melestarikan lingkungan, yakni melalui antologi cerpen yang berjudul *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina. Antologi cerpen ini memuat empat belas cerpen yang ditulis oleh para pemuda dari kalangan mahasiswa. Antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* ini sangat cocok dijadikan sebagai objek penelitian karena cerita-cerita yang terdapat di dalamnya merupakan gambaran kecintaan manusia terhadap lingkungannya. Cerpen ini menggambarkan tentang perilaku dan tindakan manusia menjaga dan melestarikan alam. Tokoh yang dihadirkan dalam cerpen ini sangat mencintai lingkungan alam di sekitar mereka. Salah satu contoh bahwa tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut peduli terhadap lingkungan adalah mereka saling

mengingatkan ketika ada orang yang suka buang sampah sembarangan, ada pula orang yang gemar sekali menanam bunga dengan alasan agar ekosistem di kotanya dapat terjaga. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan cerpen *Temukan Warna Hijau* sebagai objek penelitian untuk menjawab permasalahan di atas juga untuk melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lingkungan. Berdasarkan permasalahan dan ketertarikan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai kearifan lingkungan dalam antologi cerpen yang berjudul *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kearifan lingkungan sebagai berikut;

- a. Bagaimana sikap hormat terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina?
- b. Bagaimana sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina?
- c. Bagaimana sikap solidaritas terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina?
- d. Bagaimana sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina?
- e. Bagaimana sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain;

- a. Menjelaskan sikap hormat terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina.
- b. Menjelaskan sikap tanggung jawab moral terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina.
- c. Menjelaskan sikap solidaritas terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina.
- d. Menjelaskan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina.
- e. Menjelaskan sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Kegunaan bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan baru tentang sastra. Terutama tentang pengkajian teori ekologi atau teori lingkungan dalam sebuah karya sastra.
- b. Kegunaan bagi pembaca  
Penelitian ini dapat menambah daftar bacaan, wawasan, dan pandangan baru tentang relasi antara karya sastra dengan lingkungan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menumbuhkan rasa kecintaan kita terhadap lingkungan alam, dan

menyadarkan pembaca betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia.

c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau relevansi pada penelitian berikutnya, selain itu dapat menjadi rujukan untuk daftar-daftar tugas kuliah berkaitan dengan sastra.

d. Kegunaan bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada ruang baca dan perpustakaan khususnya di lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

### **1.5 Definisi Operasional**

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa definisi atau istilah yang berhubungan dengan judul penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran.

- a. Nilai-nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.
- b. Kearifan Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijaksanaan seseorang untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam di sekitarnya.
- c. Antologi Cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang akan dijadikan sebagai objek penelitian atau objek kajian.
- d. *Temukan Warna Hijau* merupakan judul dari antologi cerpen yang akan diteliti.